

EJAAN YANG DIBENARKAN JILID 5

Tia Agustina¹, Muhammad Agus Darudin², Reno, Mathyus³, Ira Yunita⁴,
Lezita Malianti⁵

¹²³⁵Program Studi Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Muhammadiyah Bengkulu

¹iaagustina68@gmail.com, ²muhammadagusdarudin@gmail.com,

³areno9269@gmail.com, ⁴dungsaha65@gmail.com, ⁵irayunita@umb.ac.id,

⁶Lezitamalianti@umb.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital communication technology and the widespread use of informal slang often obscure the boundary between standard and non-standard Indonesian language, causing frequent spelling errors in formal and academic writing. This study aims to examine the role, historical evolution, and implementation of Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5 as a standardized writing guideline to maintain the clarity, quality, and credibility of written communication. This research employed a library research method with a qualitative descriptive approach, analyzing secondary sources such as official spelling manuals, linguistic textbooks, and indexed scientific journals. Data analysis was conducted through content analysis involving data reduction, data presentation, and drawing conclusions with source triangulation. The results indicate that Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5 provides comprehensive and systematic rules covering four core domains: letter usage, word formation, punctuation, and loanword absorption. Proper application of these rules significantly enhances academic writing quality, eliminates semantic ambiguity, acts as a linguistic filter in digital interactions, and serves as a national unifying tool. To minimize persistent errors such as misapplied prefixes, non-standard terms, and missing punctuation, continuous habituation of self-editing and formal linguistic education are strongly recommended.

Keywords: Indonesian language, spelling, writing guidelines.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi digital dan maraknya penggunaan bahasa slang sering kali mengaburkan batas antara bahasa baku dan tidak baku, sehingga memicu maraknya kesalahan ejaan dalam penulisan formal maupun akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran, dinamika sejarah, serta implementasi Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5 sebagai pedoman tata tulis baku dalam menjaga kejelasan, mutu, dan kredibilitas komunikasi tertulis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur sekunder, seperti dokumen resmi ejaan, buku tata bahasa, dan jurnal ilmiah terindeks. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5 memuat aturan sistematis yang mencakup empat domain utama, yaitu pemakaian huruf, penulisan

kata, penggunaan tanda baca, dan penyerapan unsur asing. Penerapan ejaan baku ini terbukti berdampak signifikan dalam meningkatkan kualitas karya ilmiah, mencegah ambiguitas makna, menjadi benteng pemilah ragam bahasa di era digital, serta mengemban fungsi pemersatu bangsa. Guna meminimalkan kekeliruan yang masih sering terjadi seperti penulisan kata depan dan tanda baca, diperlukan pembiasaan koreksi mandiri serta penguatan pendidikan kebahasaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, ejaan, pedoman penulisan.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat vital sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang menghubungkan seluruh masyarakat Indonesia dalam berbagai dimensi kehidupan. Kehadiran pedoman penulisan sangat penting karena bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia di berbagai bidang (Moeliono et al., 2017). Sebagai alat komunikasi utama di ranah pendidikan, pemerintahan, dunia kerja, hingga interaksi sosial, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan cermat menjadi syarat mutlak agar pesan yang disampaikan dapat dipahami tanpa menimbulkan kekeliruan penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah regulasi kebahasaan yang sistematis, teratur, dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5

hadir sebagai pedoman penulisan baku yang mengatur tata cara penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, serta berbagai standar kebahasaan lainnya. Pedoman ini disusun sebagai langkah penyempurnaan demi menyelaraskan kaidah penulisan dengan dinamika perkembangan bahasa Indonesia yang senantiasa dinamis.

Secara historis, perkembangan sistem ejaan di Indonesia telah melewati lintasan evolusi yang panjang sejak era pra-kemerdekaan hingga masa kini. Transformasi tersebut dimulai dari penerapan Ejaan Van Ophuijsen tahun 1901 yang identik dengan penggunaan grafem "oe" untuk bunyi "u", berkembang menjadi Ejaan Soewandi tahun 1947, hingga Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang berlaku sejak tahun 1972 dan terus diperbarui menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa

Indonesia (PUEBI) (Wiranti, 2022). Setiap fase pembaruan dilakukan untuk menyederhanakan, meningkatkan efektivitas, serta mengadaptasi perkembangan zaman dalam tata tulis bahasa Indonesia. Di dalam *Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5*, terkandung seperangkat aturan krusial yang mencakup tata kata dan tata tulis, seperti penggunaan huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal; penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, singkatan, serta akronim; penggunaan berbagai tanda baca secara presisi; hingga standarisasi penulisan unsur serapan asing. Oleh sebab itu, *Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5* hadir untuk memberikan aturan yang lebih sistematis, teratur, dan mudah dipahami oleh seluruh pengguna bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, setiap perubahan ejaan dilakukan untuk menyempurnakan sistem penulisan bahasa Indonesia agar lebih efektif, sederhana, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Berandaskan hal tersebut, penerapan kaidah ejaan yang tepat memiliki urgensi tinggi, khususnya dalam ruang lingkup akademik dan penulisan karya ilmiah. Kemahiran menerapkan ejaan

menjadi tolok ukur profesionalisme serta kemampuan berbahasa seorang akademisi. Penulisan dokumen formal seperti makalah, laporan, skripsi, artikel ilmiah, maupun surat resmi mensyaratkan kepatuhan pada ejaan baku agar tulisan tersaji secara rapi, formal, serta terhindar dari pergeseran makna kalimat yang dapat merusak kualitas karya. Sebagaimana ditegaskan oleh Lena et al. (2023), penggunaan yang konsisten dan benar dari ejaan baku dalam karya ilmiah memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas dan kejelasan tulisan, sebab salah penempatan atau pelanggaran aturannya dapat memengaruhi pemahaman pembaca dan menurunkan kredibilitas penulis. Tidak hanya terbatas pada dunia akademik, penguasaan ejaan ini juga menjadi cerminan profesionalitas dalam komunikasi kedinasan, media massa, dokumen pemerintahan, hingga ranah publik. Maka dari itu, pemahaman terhadap Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5 patut dikuasai oleh pelajar, mahasiswa, pendidik, praktisi, maupun masyarakat umum.

Tantangan pembinaan bahasa saat ini semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi

informasi dan pergeseran tren komunikasi digital. Masifnya penggunaan ragam bahasa gaul, singkatan non-standar, serta alih kode dengan bahasa asing di media sosial sering kali mengaburkan batas antara bahasa baku dan tidak baku. Meskipun ragam bahasa santai dapat ditoleransi pada situasi informal tertentu, kepatuhan terhadap kaidah penulisan yang baku tetap harus dijaga dalam konteks formal dan ilmiah. Dalam hal ini, *Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5* menjadi pedoman penting agar masyarakat tetap mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal sesuai dengan konteks komunikasi. Kehadiran pedoman ini berfungsi sebagai benteng sekaligus navigasi agar masyarakat mampu memilah ragam bahasa secara kontekstual. Di samping fungsi kebahasaan, ejaan baku ini juga mengemban misi sosial-budaya sebagai sarana pemersatu bangsa, yang memungkinkan masyarakat dari latar belakang suku dan dialek yang beragam dapat berkomunikasi secara seragam dan harmonis.

Mengingat strategisnya peran tersebut, pemahaman dan pembiasaan penerapan ejaan baku

perlu ditanamkan secara berkelanjutan melalui jalur pendidikan dan pembiasaan membaca-menulis di masyarakat. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian artikel ini bertumpu pada metode kajian kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif berbantuan riset pustaka ini dipilih untuk menganalisis, membedah, dan menyintesis berbagai landasan teoritis, konsep dasar, serta temuan riset terdahulu yang bersumber dari literatur ilmiah kredibel secara mendalam tanpa pengamatan lapangan langsung. Melalui artikel ini, diharapkan dapat terurai secara komprehensif peran penting *Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5* dalam meningkatkan kualitas komunikasi tertulis sekaligus menjaga kerapian dan keteraturan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menerapkan metode kajian kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini selaras dengan fokus pembahasan yang mengulas secara mendalam teori, konsep, serta temuan seputar tata bahasa dan kecermatan penyusunan paragraf

sebagai fondasi penting karya ilmiah. Menurut Haryono et al. (2024) lewat studi literatur tanpa riset lapangan, analisis mendalam terhadap berbagai rujukan tepercaya dapat dilakukan secara komprehensif guna menyintesis gagasan dari sumber yang valid.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur sekunder yang relevan dan memiliki kredibilitas tinggi. Sumber data mencakup dokumen resmi pedoman ejaan (seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), buku-buku acuan kebahasaan, jurnal ilmiah terindeks, serta hasil publikasi otoritatif terkait.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis isi yang dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal dimulai dengan reduksi data untuk mengidentifikasi, memilah, dan mengelompokkan konsep-konsep utama penulisan ejaan serta tata bahasa dari berbagai rujukan, khususnya yang berkaitan dengan pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, hingga penyerapan unsur asing. Selanjutnya, data yang telah dipilah disajikan dengan mendeskripsikan gagasan-

gagasan tersebut ke dalam kerangka pembahasan yang sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami. Tahap akhir diakhiri dengan penyimpulan dan sintesis, yaitu menghubungkan berbagai teori kebahasaan guna merumuskan simpulan komprehensif mengenai peran strategis *Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5* dalam pembentukan kalimat dan paragraf baku pada karya ilmiah.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan, mengoreksi, dan menyelaraskan teori serta temuan dari beberapa literatur ilmiah yang berbeda untuk memastikan validitas dan objektivitas hasil analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis isi yang dilakukan secara bertahap meliputi reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan sintesis dari berbagai rujukan ilmiah, diperoleh temuan substantif mengenai regulasi ejaan, dinamika sejarahnya, hingga aplikasinya dalam ranah penulisan karya ilmiah dan komunikasi modern.

Konsep Dasar dan Sejarah Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan didefinisikan sebagai seperangkat aturan kebahasaan yang mengatur tata cara penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, serta penyerapan unsur asing guna mewujudkan standar komunikasi tertulis yang konsisten, teratur, dan baku. Secara mendasar, menurut Kurniawan (2023), ejaan merupakan kaidah-kaidah dalam cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) ke dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca, di mana tiap negara mempunyai aturan ejaan tersendiri dalam melambangkan bunyi-bunyi bahasa di negaranya. Oleh karena itu, kehadiran ejaan yang terstandarisasi sangat krusial untuk mencegah terjadinya kekeliruan penafsiran serta menjaga keseragaman dalam penulisan.

Secara historis, ejaan bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu yang sejak abad ke-7 telah berfungsi sebagai *lingua franca* mengalami transformasi evolutif secara berkesinambungan:

- Ejaan Van Ophuijsen (1901): Ejaan resmi pertama yang

dipengaruhi oleh tata tulis bahasa Belanda, ditandai dengan penggunaan grafem "oe" untuk bunyi "u" dan "j" untuk bunyi "y".

- Ejaan Soewandi / Ejaan Republik (1947): Penyederhanaan pascakemerdekaan yang mengubah "oe" menjadi "u" serta mengizinkan penggunaan angka 2 untuk penulisan kata ulang.
- Ejaan yang Disempurnakan / EYD (1972): Modernisasi ejaan yang meresmikan perubahan kluster konsonan seperti "tj" menjadi "c" dan "dj" menjadi "j".
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia / PUEBI & EYD Edisi V: Sistem ejaan terkini yang menyempurnakan kaidah pemakaian huruf, penulisan kata, tanda baca, serta penyerapan istilah secara lebih terperinci dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sintesis Rules Kebahasaan dalam Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa tata cara penulisan baku

mencakup beberapa ruang lingkup utama yang mutlak dipatuhi. Menurut Pusat Bahasa Kemendiknas Republik Indonesia (2012), ruang lingkup ejaan meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan, di mana keempat aspek tersebut menjadi pedoman utama dalam menghasilkan tulisan yang sesuai dengan standar bahasa Indonesia (Siregar et al., 2026). Secara lebih terperinci, temuan ini mengarah pada domain-domain utama tata tulis yang harus diterapkan dalam karya ilmiah, yaitu:

a. Pemakaian Huruf

- Huruf kapital digunakan secara presisi pada Huruf pertama awal kalimat.
- Huruf pertama unsur nama orang.
- Huruf pertama nama geografis/tempat, nama negara, serta nama hari dan bulan.

b. Penulisan Kata

- Kata dasar ditulis mandiri, sedangkan kata turunan ditulis serangkai dengan imbuhan.
- Kata Depan (di, ke, dari): Harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya jika menunjukkan

tempat/arah (misal: di sekolah, ke kantor), bukan digabung.

- Kata Ulang, wajib menggunakan tanda hubung (-), bukan menggunakan angka 2.

c. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca berfungsi memberi petunjuk jeda, intonasi, serta struktur kalimat. Pemakaian tanda titik (.), koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!), titik dua (:), dan tanda petik (“ ”) harus sesuai dengan fungsinya masing-masing untuk mencegah pergeseran makna kalimat.

d. Penulisan Unsur Serapan

Proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia disesuaikan baik secara ejaan maupun pengucapannya agar selaras dengan kaidah kebahasaan nasional.

Tabel 1: Contoh Penyesuaian Kata Serapan

Penulisan Salah	Penulisan Benar
aktifitas	aktivitas
Ijin	izin
Resiko	risiko
praktek	Praktik
Apotik	Apotek

Analisis Kesalahan Ejaan dan Solusi Penanggulangannya

Dalam praktiknya, masih sering ditemukan berbagai kekeliruan ejaan di tengah masyarakat, seperti pencampuran penulisan kata depan

dan imbuhan, contohnya penulisan disekolah yang seharusnya dipisah menjadi di sekolah. Kesalahan penulisan kata serapan non-baku juga marak terjadi, seperti penggunaan kata praktek atau aktifitas yang semestinya ditulis praktik dan aktivitas. Selain itu, pengabaian tanda baca masih sering ditemui, baik berupa ketidaktepatan memasang tanda koma pada perincian maupun ketiadaan tanda titik di akhir kalimat. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (1988) yang menyatakan bahwa kesalahan tanda baca dapat menyebabkan perubahan makna bahkan mengganggu pemahaman pembaca terhadap isi tulisan. Kekeliruan lain juga tampak pada ketidaktaatan dalam menuliskan singkatan gelar yang tidak dibubuhi tanda titik, seperti penulisan S Pd yang seharusnya S.Pd.. Berbagai kekeliruan tersebut umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kaidah PUEBI/EYD, kuatnya dominasi ragam bahasa lisan, serta maraknya penggunaan bahasa slang dan singkatan non-standar di media digital seperti *gk*, *yg*, atau *otw*.

Implikasi Ejaan Baku dalam Karya Ilmiah dan Komunikasi Publik

Penerapan ejaan yang tepat dalam Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5 memberikan implikasi mendasar, baik bagi lingkungan akademisi maupun masyarakat luas. Pertama, kepatuhan terhadap ejaan baku pada penulisan makalah, laporan, skripsi, dan artikel ilmiah berfungsi sebagai penjamin mutu yang menjaga kerapian, kejelasan argumentasi, serta mencerminkan bobot akademis penulisnya. Kedua, penggunaan tanda baca dan tata kata yang presisi berperan penting dalam mencegah ambiguitas makna, sehingga pembaca terhindar dari potensi salah penafsiran pesan. Ketiga, di tengah keberagaman bahasa daerah dan dialek di Nusantara, keseragaman sistem tata tulis ini menjelma menjadi fungsi pemersatu bangsa yang merekatkan komunikasi tertulis antarwilayah. Terakhir, di era modern saat ini, ejaan baku bertindak sebagai filter kebahasaan di era digital yang menjadi acuan pembeda utama antara penggunaan bahasa formal untuk situasi akademis dan bahasa informal atau santai dalam interaksi sehari-hari.

Guna meminimalkan berbagai bentuk kesalahan penulisan, keterlibatan aktif dari penulis maupun masyarakat sangatlah diperlukan melalui serangkaian langkah strategis. Pembiasaan membaca rujukan-rukan baku dan pelaksanaan koreksi mandiri sebelum publikasi menjadi fondasi penting bagi setiap individu dalam menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Di samping itu, penanaman kesadaran berbahasa secara berkelanjutan melalui jalur pendidikan formal serta lingkungan sosial bertindak sebagai kunci utama untuk membangun budaya menulis yang tertib, cermat, dan sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku.

D. Kesimpulan

Ejaan merupakan kaidah penulisan yang mengatur penyimbolan bunyi bahasa ke dalam bentuk huruf, kata, dan tanda baca guna mewujudkan komunikasi tertulis yang konsisten dan teratur. Perkembangan ejaan di Indonesia telah melalui lintasan evolusi yang panjang, mulai dari Ejaan Van Ophuijsen, Ejaan Soewandi, EYD, PUEBI, hingga kini hadir Ejaan yang Dibenarkan Jilid 5 yang memuat aturan baku terkait pemakaian huruf,

penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penyerapan unsur asing. Penerapan ejaan baku memiliki fungsi yang sangat vital, tidak hanya sebagai penjamin mutu dan kredibilitas dalam penulisan karya ilmiah, tetapi juga untuk mencegah ambiguitas makna, menjadi benteng pemilah ragam bahasa di era digital, serta bertindak sebagai sarana pemersatu bangsa. Meskipun demikian, maraknya penggunaan bahasa slang, singkatan non-standar, serta kekeliruan dasar seperti penulisan kata depan dan tanda baca di masyarakat menunjukkan masih perlunya penguatan pemahaman kaidah kebahasaan secara mendalam.

Untuk mengatasi maraknya kekeliruan ejaan dan meningkatkan mutu tulisan, para penulis, mahasiswa, dan akademisi disarankan untuk senantiasa membiasakan diri membaca rujukan-rujukan baku serta melakukan koreksi mandiri secara cermat sebelum memublikasikan karya tulisnya. Selain itu, lembaga pendidikan formal dan instansi terkait hendaknya memperkuat penanaman kesadaran berbahasa secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pembelajaran tata bahasa yang terstruktur.

Masyarakat umum juga diharapkan lebih bijak dan adaptif dalam memilah penggunaan ragam bahasa formal dan nonformal sesuai dengan konteks komunikasinya, sehingga kelestarian serta kerapian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dapat terus terjaga di tengah pesatnya era digitalisasi.

Universitas Negeri Medan.
Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(02), 289–310.

Wiranti, D. A. (2022). Analisis kesalahan ejaan dalam penulisan karangan deskripsi siswa kelas IV SD 04 Besito Kudus. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 127–132.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (1988). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*.

Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1).

Kurniawan, I. (2023). *EYD Ejaan Yang Disempurnakan*. Nuansa Cendekia.

Lena, M. S., Nisa, S., Suciwanisa, R., & Taftian, L. Y. F. (2023). Analisis penerapan EYD dalam sebuah karya ilmiah. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 199–206.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.

Siregar, A. R. A., Manurung, M., Hutasoit, M. D., Auliya, N. D. D., Nisa, K., Tarigan, V., & Prihasti, E. (2026). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Artikel Ilmiah Mahasiswa